

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan komponen penting dalam proses interaksi sosial kehidupan masyarakat. Kegiatan komunikasi mencakup berbagai macam kegiatan yang tergolong dalam bentuk verbal dan non verbal oleh komunikator, dengan perantara media sebagai alat yang menjembatani agar pesan sampai kepada komunikan. Saat ini informasi, baik lokal, nasional maupun internasional bisa dengan mudah didapatkan oleh khalayak berkat perkembangan teknologi yang sangat inovatif. Informasi-informasi tersebut dikemas sedemikian rupa dalam berbagai bentuk, melalui media cetak yang bersifat visual seperti koran, majalah, dan sebagainya, maupun melalui elektronik yang bersifat audio seperti radio, dan bersifat audio-visual seperti televisi, bahkan melalui media internet. Beberapa media komunikasi tersebut, yang bersifat audio-visual yaitu televisi dianggap sebagai media yang paling efektif dalam proses penyampaian informasi.

Televisi merupakan sebuah media telekomunikasi yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara. Televisi memiliki kelebihan dari media lainnya yaitu dapat menyampaikan informasi, pesan-pesan dengan sangat cepat sampai ke publik. Meskipun media lain seperti koran, radio, maupun internet juga memberikan informasi dan pesan-pesan pada publik, namun informasi yang diperoleh melalui siaran televisi dapat mengendap dalam ingatan publik lebih lama, jika dibandingkan dengan perolehan informasi yang sama tetapi melalui membaca. Dalam semua media komunikasi yang ada, televisi merupakan yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia (Ardianto, 2004: 125).

Perkembangan televisi di masa demokrasi saat ini berkembang semakin pesat. Kemajuannya seiring dengan berkembangnya dunia pertelevisian sebagai media penyampai pesan. Televisi semakin memiliki peran penting untuk publik dengan berbagai penyampaian pesan yang disalurkan oleh media tersebut. Tidak dapat dipungkiri, televisi secara tidak langsung menjadi kegemaran dan kebutuhan publik karena dilihat dari sifatnya yang audio-visual.

Televisi memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi menyiarkan informasi, fungsi mendidik, dan fungsi menghibur (Effendy, 2003: 18). Dalam upaya mewujudkan salah satu fungsinya, yaitu memberikan informasi (*to inform*), maka stasiun televisi menayangkan program berita. Oleh sebab itu, hampir setiap media massa di Indonesia memiliki program pemberitaan. Melalui tayangan berita televisi kita dapat mengetahui beragam informasi penting dan menarik di Indonesia maupun luar negeri seperti pemerintahan, bencana, kriminal, ekonomi, dan sebagainya

Program berita televisi dapat ditonton oleh seluruh kalangan, dari kalangan masyarakat menengah ke bawah hingga masyarakat menengah ke atas. Orang dewasa bahkan anak-anak juga bisa menyaksikan tayangan berita televisi, tanpa terkecuali bagi disabilitas rungu yang memiliki kekurangan pada pendengaran. Kekurangan pada pendengaran ini membuat disabilitas rungu kesulitan dalam mendapatkan informasi terutama siaran berita yang belum menggunakan penerjemah atau juru bahasa isyarat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 24 tentang Hak Berekspresi, Berkomunikasi, dan Memperoleh Informasi, meliputi: (a) memiliki kebebasan berekspresi dan berpendapat; (b) mendapatkan informasi dan berkomunikasi melalui media yang mudah diakses; dan (c)

menggunakan dan memperoleh fasilitas informasi dan komunikasi berupa bahasa isyarat, *braille*, dan komunikasi augmentatif dalam interaksi resmi.

Hasil pertemuan KPI Pusat dengan Kementerian Sosial RI serta sebagai tindak lanjut *Focus Group Discussion* yang diadakan dengan lembaga penyiaran serta pihak-pihak lain yang terkait, KPI Pusat mengimbau lembaga penyiaran untuk mengadakan translasi program siaran televisi ke dalam bahasa isyarat. Hal tersebut sesuai dengan Pasal 39 Ayat (3) UU Penyiaran yakni bahasa isyarat dapat digunakan dalam mata acara tertentu untuk khalayak tunarungu, serta Pasal 14 Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang menjamin hak setiap orang untuk memperoleh informasi yang diperlukan demi pengembangan pribadi dan lingkungan sosial.¹

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan tanggal 23 September 2017 sebagai Hari Bahasa Isyarat Internasional. Pada 23 September 2018, Ubaidillah, Komisioner KPI Pusat membuat pernyataan yang berbunyi : “Kami mengingatkan kembali lembaga penyiaran untuk memberikan perhatian lebih kepada penyandang disabilitas. Saat proses perpanjangan izin penyiaran terdapat tujuh poin komitmen bersama antara KPI dengan 10 lembaga penyiaran, salah satunya adalah lembaga penyiaran memberikan perlindungan dan pemberdayaan pada khalayak khusus antara lain penggunaan bahasa isyarat dalam program siaran berita”.²

Peneliti berfokus pada organisasi Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia atau disingkat dengan Gerkatun sebagai subjek penelitian karena

¹ KPI. Imbauan Penerapan Translasi Bahasa Isyarat dalam Program Siaran. <http://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/33242-imbau-penerapan-translasi-bahasa-isyarat-dalam-program-siaran?detail3=5395&start=8> . Diakses pada 1 Oktober 2018 pukul 16.40.

² KPI. Hari Bahasa Isyarat Dunia 23 September KPI Ingatkan Kembali Komitmen Lembaga Penyiaran Soal Bahasa Isyarat. <http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/34698-hari-bahasa-isyarat-dunia-23-September-kpi-ingatkan-kembali-komitmen-lp-soal-bahasa-isyarat?start=3> . Diakses pada 1 Oktober 2018 pukul 17.05.

organisasi ini merupakan wadah bagi disabilitas rungu dalam bersosialisasi dan mengembangkan budaya mereka. Organisasi ini tersebar di seluruh Indonesia, termasuk Sumatera Barat, dan yang peneliti pilih sebagai sampel adalah mereka yang tergabung dalam organisasi Gerkatin Kota Padang.

Semua program berita yang menggunakan juru bahasa isyarat dijadikan sebagai objek penelitian dalam penelitian ini. Apapun program berita yang ditonton oleh disabilitas rungu anggota Gerkatin kota Padang, jika program berita tersebut menggunakan juru bahasa isyarat maka bisa dijadikan objek penelitian. Saat ini program berita yang menggunakan juru bahasa isyarat belum tersedia di televisi lokal di Sumatra Barat sehingga program berita yang memudahkan disabilitas rungu dalam mendapatkan informasi adalah pada televisi nasional.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap beberapa stasiun televisi nasional, program berita yang menggunakan juru bahasa isyarat adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Program Berita yang Menggunakan Juru Bahasa Isyarat

No.	Pukul	Stasiun Televisi	Nama Program
1	04.30	TV One	Kabar Pagi
2	07.30	Trans TV	CNN Good Morning
3	10.00	Indosiar	Fokus
4	10.30	GTV	Buletin iNews Siang
5	11.00	iNews	iNews Siang
6	11.30	RCTI	Seputar iNews Siang
7	12.00	NET TV	NET 12
8	12.00	SCTV	Liputan 6
9	15.00	Trans 7	Redaksi
10	19.00	TVRI	Indonesia Hari Ini
11	21.00	Metro TV	Top News
12	21.00	Kompas TV	Kompas Malam

(Sumber: Olahan Peneliti, 2019)

Berdasarkan observasi awal pada disabilitas rungu anggota Gerkatin Kota Padang, mereka mengatakan bahwa mereka menonton program berita yang

menggunakan juru bahasa isyarat. Mereka menyatakan bahwa sama halnya dengan bahasa yang digunakan oleh orang normal, ada beberapa perbedaan bahasa isyarat antara satu daerah dengan daerah lainnya. Begitu juga dengan bahasa isyarat yang digunakan oleh juru bahasa isyarat di program berita, ada perbedaan tetapi tidak terlalu signifikan perbedaannya. Mereka juga menyatakan bahwa saat ini program berita yang menggunakan juru bahasa isyarat hanya ada pada program berita berskala nasional, mereka berharap kedepannya baik program berita berskala nasional maupun lokal dapat menyediakan juru bahasa isyarat.

Dengan belum tersedianya juru bahasa isyarat pada program berita lokal, dan karena adanya beberapa perbedaan bahasa isyarat, peneliti ingin mengetahui bagaimana kepuasan disabilitas rungu dalam menonton program berita nasional yang menggunakan juru bahasa isyarat. Kepuasan yaitu terpenuhinya semua kebutuhan khalayak menggunakan media massa dengan motif dan tujuan tertentu. Kategori kepuasan menonton yaitu kepuasan akan informasi, kepuasan akan identitas pribadi, kepuasan integrasi dan interaksi sosial, dan kepuasan akan hiburan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti “Hubungan Intensitas Menonton Program Berita yang Menggunakan Juru Bahasa Isyarat dengan Kepuasan Menonton (Studi pada Disabilitas Rungu Anggota Gerkatina Kota Padang)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana intensitas menonton pada disabilitas rungu anggota GerkatIn Kota Padang dalam menonton program berita yang menggunakan juru bahasa isyarat?
2. Bagaimana tingkat kepuasan menonton pada disabilitas rungu anggota GerkatIn Kota Padang dalam menonton berita yang menggunakan juru bahasa isyarat?
3. Bagaimana hubungan intensitas menonton program berita yang menggunakan juru bahasa isyarat dengan kepuasan menonton pada disabilitas rungu anggota GerkatIn kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui intensitas menonton pada disabilitas rungu anggota GerkatIn Kota Padang dalam menonton program berita yang menggunakan juru bahasa isyarat.
2. Untuk mengetahui kepuasan menonton pada disabilitas rungu anggota GerkatIn Kota Padang dalam menonton program berita yang menggunakan juru bahasa isyarat.
3. Untuk mengetahui hubungan intensitas menonton program berita yang menggunakan juru bahasa isyarat dengan kepuasan menonton pada disabilitas rungu anggota GerkatIn kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan setelah dilakukannya penelitian ini adalah menambah ranah pengetahuan dalam bidang komunikasi massa dan dapat menjadi bahan acuan studi penelitian sejenis terutama tentang disabilitas rungu.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran mengenai intensitas menonton dan kepuasan menonton pada disabilitas rungu anggota Gerkatim Kota Padang.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pembuat program berita dalam meningkatkan kualitas penggunaan juru bahasa isyarat.

